



# Transformasi Pendidikan Tinggi Islam Dari Tradisional Ke Modern (Global)

Achmad fadlan<sup>1\*</sup>, Maisah<sup>2</sup>, Fadlilah<sup>3</sup>, Ridwan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

<sup>1</sup> achmadfadlan1406@mail.com

**Abstrak**—Perkembangan pendidikan tinggi dewasa ini telah menimbulkan keprihatinan yang meluas di tengah masyarakat Indonesia. Terlebih dihadapkan pada krisis multidimensional yang berkepanjangan. Masyarakat pun mengharapkan kepastian bagaimana bangsa ini akan menghadapi kompetisi global. Sedangkan manusia selalu dihadapkan pada perubahan peradaban manusia yang telah terjadi sejak dahulu dari peradaban masyarakat primitif, ke masyarakat agraria, dan selanjutnya ke peradaban masyarakat revolusi industri. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perubahan yang fundamental pada pendidikan tinggi Islam dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan yang dilihat dari berbagai fenomena yang ada dalam dunia pendidikan yang mana hasil dari penelitian tersebut bahwa Pendidikan tinggi diharapkan mampu menjadi ujung tombak terhadap perubahan bangsa sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Berulang kali para pembuat kebijakan pendidikan tinggi dihadapkan pada pilihan-pilihan antara pemerataan pendidikan atau pengembangan pusat keunggulan (*centers of excellence*).

**Kata Kunci:** Transformasi, Pendidikan Tinggi, Tradisional, Islam dan modern

**Abstract**— *The development of higher education today has caused widespread concern among Indonesian people. Moreover, they are faced with a prolonged multidimensional crisis. Society also expects certainty about how this nation will face global competition. Meanwhile, humans are always faced with changes in human civilization that have occurred long ago from the civilization of a primitive society, to an agrarian society, and then to the civilization of an industrial revolution society. Higher education is expected to be able to spearhead the nation's change, in fact it has been going on for a long time. Over and over again higher education policy makers are faced with choices between educational equity or developing centers of excellence*

**Keywords:** Transformation, High education, traditional, Islam, Modern

## I. PENDAHULUAN

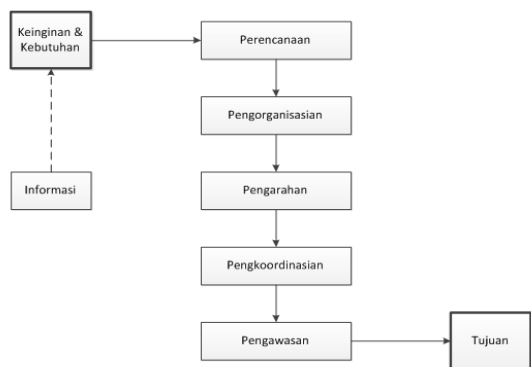
Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membangun individu dalam tatanan masyarakat dan Negara. Secara Etimologi pengertian pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tanpa pendidikan, masyarakat umumnya akan hidup dalam kemunduran, di samping akan menyebabkan keruntuhan moral yang berleluasa (Zakaria, 2012).

Perguruan tinggi keagamaan Islam mengalami tantangan secara global keberadaan perangkat digital jika tidak dijadikan sebagai media pembelajaran akan mengalami ketertinggalan dan ditinggalkan (Mulyono, 2018).

Transformasi pendidikan sudah merambah ke semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan tinggi. Presiden RI Joko Widodo (dalam Suwardana, 2017: 105) menyampaikan gagasan betapa pentingnya dilakukan revolusi mental, karena perubahan harus ke arah lebih baik bukan hanya pada institusi tapi juga perubahan pada manusianya. Perubahan merupakan keniscayaan akibat pengaruh era disrupsi, anak-anak muda Indonesia ditengarai telah kehilangan identitas. Sementara itu menunjukkan bahwa posisi bangsa ini makin tertinggal

dari bangsa-bangsa lain dalam kompetisi global terutama dalam hal pendidikan. Sementara ini Indonesia menduduki posisi nomor 69 dari 76 negara yang dirilis oleh News Indonesia. Oleh karena itu perguruan tinggi, sebagai salah satu lembaga pendidikan, membutuhkan transformasi untuk mendukung mahasiswanya dalam pembentukan identitas. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencari jalan keluar dan bersama-sama masyarakat menggalang upaya untuk menyelesaikan persoalan bangsa.

Pada umumnya pendidikan tinggi di negara ini telah tertinggal, bahkan terasing dari kebutuhan dan realitas sosial, ekonomi, serta budaya masyarakatnya. Perguruan tinggi memerlukan otonomi dan independensi untuk dapat memulihkan perannya dan terlibat secara langsung sebagai agent of change dalam perubahan masyarakat. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan bukan saja dalam teori pelaksanaan pembelajaran namun juga harus didukung dengan manajemen yang sempurna yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan seperti yang tergambar dari teori dibawah ini:



Gambar 1. Manajemen Organisasi

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research yaitu; jenis penelitian kualitatif. Secara umum, pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai peran kepemimpinan dalam organisasi lembaga pendidikan Islam. Kedua, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Menurut Kaelan, dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis (Kaelan, 2010).

Untuk itu, dalam penelitian kepustakaan, mengumpulkan buku harus secara bertahap, sebab untuk mendapatkan segala kebutuhan tersebut di atas, bisa dihasilkan melalui perpustakaan, buku-buku, artikel, atau jurnal yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti, dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi tersebut dikumpulkan dengan jalan membaca (text reading), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini. Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah, atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang transformasi pendidikan islam dari tradisional ke modern. Sementara itu, sebagai model analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif kualitatif

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Tinggi

Menurut Duderstadt(2003) transformasi dalam dunia pendidikan itu dinyatakan bahwa universitas sebagai institusi sosial telah cukup baik dalam kapasitasnya untuk berubah, dan untuk tetap melakukan perubahan hingga saat ini Namun, dorongan perubahan pada Universitas, tentunya didukung oleh perubahan sosial, ekonomi dan teknologi, mungkin lebih besar dibanding dengan kapasitas adaptif dari paradigma pendidikan saat ini. Memposisikan sebuah perguruan tinggi pada barisan perguruan tinggi-

perguruan tinggi terbaik memerlukan perubahan yang fundamental sehingga mampu bersaing.

Perguruan tinggi harus memiliki strategi yang unggul. Untuk mewujudkannya perlu dilakukan transformasi kelembagaan yang lebih kompleks dari sekadar pengembangan organisasi. Perguruan tinggi merupakan lembaga yang dibangun dengan komunitas akademik yang bersifat kolejial, dan menjunjung tinggi academic value untuk mencerdaskan bangsa. Ini yang membedakannya dengan organisasi lain. Melakukan perubahan fundamental untuk dapat menghasilkan nilai-nilai akademik, sosial, dan ekonomi merupakan kata kunci dalam transformasi pendidikan di perguruan tinggi.

### B. Pendidikan tradisional

Tradisional menurut kamus Bahasa Indonesia adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yg selalu berpegang teguh pd norma dan adat kebiasaan yg ada secara turun-temurun. Sedangkan secara bahasa tradisional berasal dari bahasa latin: traditio, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Secara historis, teknik pendidikan utama pendidikan tradisional adalah zikir lisan sederhana: Dalam pendekatan khas, siswa duduk diam di tempat mereka dan mendengarkan satu orang demi satu membacakan pelajarannya, sampai masing-masing telah dipanggil. Kegiatan utama guru adalah menugaskan dan mendengarkan bacaan tersebut, siswa belajar di rumah. Tes mungkin diberikan pada akhir unit, dan proses, yang disebut "tugas-studi-zikir-test", diulang. Selain penekanan yang berlebihan pada jawaban verbal, ketergantungan pada menghafal hafalan (menghafal tanpa upaya untuk memahami makna), dan terputus, tugas yang tidak berhubungan, itu juga penggunaan yang sangat tidak efisien dari siswa dan guru waktu. (Arifin).

Pendidikan tinggi keagamaan menjadi wadah dalam pengembangan pendidikan (Wekke & Hermanto, 2016).

Ciri pendidikan tradisional yang sangat menonjol adalah lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan semata dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern sedangkan sistem pendidikan modern hanya menitik beratkan ilmu-ilmu modern dengan mengabaikan Ilmu-ilmu keagamaan. Proses ini mulai dilakukan di rumah-rumah, kuttab, sallon, masjid dan madrasah ilmu yang diajarkan seputar pengajaran ilmu keagamaan. Dalam konteks Islam "keindonesiaan" mengenal istilah pesantren. Dalam kaitannya dengan modernisasi pendidikan tradisional diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunya paradigma yang luas (Suwendi, 2019).

### C. Modernisasi Pendidikan

Pendidikan secara mudah dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban



suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karenanya sering pula dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang sejarah peradaban umat manusia. (Tim dosen, 1999)

Sementara itu, beberapa ahli telah mengemukakan definisi pendidikan secara berbedabeda. Ahmad D. Marimba (1974) menyatakan bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan kata lain, pendidikan pada hakekatnya adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing kepribadian dan kemampuan dasar anak didik supaya berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup. Dengan pengertian terakhir ini, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap kurun atau zaman. Kesimpulannya, modernisasi adalah suatu usaha secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan, untuk kebahagiaan hidup sebagai perorangan, bangsa, atau umat manusia (Faisal ismail, 1998:196).

Peran PTAI di atas sejalan dengan “World Declaration on Higher Education for the Twenty First Century: Vision and Action” yang dikeluarkan oleh UNESCO. Isi deklarasi tersebut relevan dengan paradigma baru Perguruan Tinggi di Indonesia. Salah satu isi deklarasi tersebut menyebutkan bahwa misi dan fungsi Perguruan Tinggi adalah membantu untuk memahami, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya (Queiroz & Figueiredo, 2016).

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini (Depdikbud, 1989).

Modernisasi dalam pendidikan terutama dalam pendidikan islam memperbaiki sarana dan prasarana dalam perguruan tinggi islam yang mana dalam hal ini memajukan model manajemen terbaru sesuai dengan kultur masyarakat (Ramyuli, 2020).

#### **D. Transformasi pendidikan Tinggi**

Misi pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi yang sekarang berjalan harus ditransformasi, agar keluaran PT di masa depan mampu menunjukkan profilnya sebagai manusia Indonesia baru. Sebagaimana hasil riset tentang kualitas sistem pendidikan yang dilakukan oleh Political and Economic Risk Consultancy (PERC, 2001, dalam Mulyasana, 2002, 4) terhadap 12 negara di Asia, PERC menempatkan kualitas sistem pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara yang diteliti. Hasil ini harus kita kritisi dan cermati, sehingga dalam waktu dekat

pemerintah tidak hanya melakukan bongkar pasang terhadap sejumlah teori dan kebijakan pendidikan. Akan tetapi, yang paling penting adalah menetapkan standar, filosofi, dan dasar yang jelas untuk dijadikan sebagai garis haluan bagi semua jajaran pendidikan, dan diperlukan strategi yang tepat untuk mewujudkannya. Demikian pula laporan suatu komisi UNESCO (1996, dalam Tilaar, 1998; 7-8) tentang Learning: The Treasure Within, bahwa pendidikan dan pembelajaran pada abad ke-21 sekarang harus didasarkan pada empat pilar, yaitu (1) Learning to think, (2) learning to do, (3) learning to be, dan (4) learning to live together. Keempat pilar tersebut oleh UNESCO disebut sebagai sokoguru dari manusia abad ke-12 dalam menghadapi arus informasi dan transformasi kehidupan yang terus – menerus berubah.

Pada akhirnya, perguruan tinggi keagamaan Islam perlu mengukuhkan keberadaan sebagai lembaga pendidikan Islam. Jangan sampai dengan melakukan pengembangan kelembagaan, justru meninggalkan misi awal pembentukan.

Demikian pula dengan kecenderungan perguruan tinggi untuk menjadi perguruan tinggi riset. Padahal, pelbagai tipikal perguruan tinggi beragam untuk menjadipilihan berkarya. Tidak semua perguruan tinggi mesti menjadi perguruan tinggi riset. Memungkinkan untuk mewujudkan perguruan tinggi yang lebih berorientasi pada masyarakat.

## **IV. KESIMPULAN**

Perubahan total pada perguruan tinggi atau yang kita kenal dengan transformasi menuntut setiap perguruan tinggi bisa bersaing secara global. Globalisasi yang sedang berlangsung dengan cepat sejak dekade 1980-an telah menimbulkan perubahan sosial, ekonomi dan politik sangat mendasar pada semua usaha. Globalisasi perdagangan ini telah membawa implikasi positif maupun negatif yang amat besar pada dunia perguruan tinggi. Sebagai suatu organisasi dengan anggota yang mempunyai tingkat pendidikan yang merata lebih tinggi dari masyarakat pada umumnya, perguruan tinggi seharusnya dapat menjadi organisasi yang terdepan dalam menghadapi berbagai tantangan global. Sayangnya, berbeda dengan harapan orang banyak, perguruan tinggi tidak terlalu berbeda dengan organisasi pemerintah daerah dalam persiapan menghadapi perubahan. Dengan adanya perubahan dari tradisional ke modern di pendidikan tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi setiap individu untuk bersaing di era globalisasi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan support dari program doctor S3 Manajemen pendidikan islam yang telah memberikan arahan dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan jurnal yang berhungan dengan pendidikan islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Al-Ma'arif, 1974. Hamzah, Amir, Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam, Jakarta: Mulia Ofset, 1989.
- Arifin, HM, Kapita Selekta Pendidikan Arief, Armai, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2005.
- Duderstadt, J. 2003. *A University for The 21st Century*. Michigan: The University of Michigan Press
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998
- Rizal, Nur Muhammad. 2018. *Pendiri Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM)*, saat menjadi pembicara dalam Seminar Nasional FKIP 2018 di Universitas Muhammadiyah
- Mulyono, M., & Wekke, I. S. (2018c). Strategi Pembelajaran di Abad Digital. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.
- Swardana, Hendra. 2017. *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. Jati Unik. Vol. 1. No. 2. Hal. 102-110
- Depdikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren : Beberapa Catatan", dalam *Pesantren Masa Depan*, Jakarta 2019
- Sabri, M., Ikhsan, M., & Wekke, I. S. (2018). Pengalaman Paramadina sebagai Rumah Pengetahuan Berbasis Nilai-nilai Ketuhanan, Tradisi Hikmah, dan Ilmu Pengetahuan. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 8(2), 373-405.
- Tim Dosen FIP- IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya : Usaha nasional 1981
- Wekke, I. S., Hermawanto, A., & Ashrori, M. (2016). Keberagamaan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Wilayah Minoritas Muslim. *Ulul Albab*, 17(2), 135.
- Queiroz, L. R. S., & Figueiredo, S. (2016). „The World Declaration on Higher Education for the Twenty-First Century“ and perspectives for Music Education in Brazil. *International Perspectives on Research in Music Education*, 205.
- Ling, Peter. 2005. *From a Community of Scholars to a Company* dalam K, Fraser (Ed) *Education Development and Leadership in Higher Education – Developing an Effective Institutional Strategy*. New York: RoutledgeFalmer
- Ramayulis 2020. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*. Edisi Revisi. Ciputat: Quantum Teaching